

**KEBIASAAN BEGADANG PADA REMAJA
DALAM PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI



Oleh
Ahmad Afandi
NIM: U20192008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**KEBIASAAN BEGADANG PADA REMAJA
DALAM PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Ahmad Afandi
NIM: U20192008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**KEBIASAAN BEGADANG PADA REMAJA DALAM
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS TEMATIK)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui, Pembimbing:


Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

**KEBIASAAN BEGADANG PADA REMAJA DALAM
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

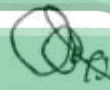
Hari: Selasa

Tanggal: 4 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Mahrus, M.A.


Muhammad Faiz, M.A.

NIP. 1971122019031001


NIP. 198510312019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

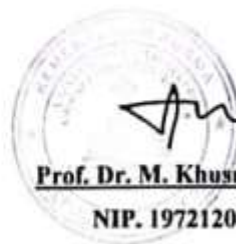
Anggota:

1. Dr. Uun Yusuf, M.A.

2. Fitah Jamaludin, M.Ag


Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِيَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا¹

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (Q.S Al-Furqan/47)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-qur'an, 25:47.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, selesainya skripsi ini penulis akui tidak terlepas dari bantuan kepada pihak yang telah memberikan doa serta selalu memberikan dukungan. Untuk itu penulis akan persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada orang tua tercinta saya Bapak Suliadi dan Ibu Sulina yang telah membiayai, mendidik, memberi semangat, serta tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung sehingga mengantarkan anakmu ini bisa sampai pada titik sekarang ini.
2. Adikku tersayang Teguh Dwi Okta Erlangga sebagai penyemangat saya dalam menulis skripsi ini.
3. Segenap keluarga besar yang telah mensupport saya dalam masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
4. Segenap dosen jurusan Ilmu Hadis UIN Khas Jember, khususnya Ustadz Fithah Jamaludin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan ikhlas telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Hadis 2019 sebagai keluarga baru yang tak mungkin bisa saya lupakan.
6. Sahabat-sahabat saya Samsu, Imron, Ryan, Febri, Toni, Baihaqi, Abdullah, Inul dan Syahid yang selalu menemani dikala suka dan duka.
7. Almamater kebanggan saya Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

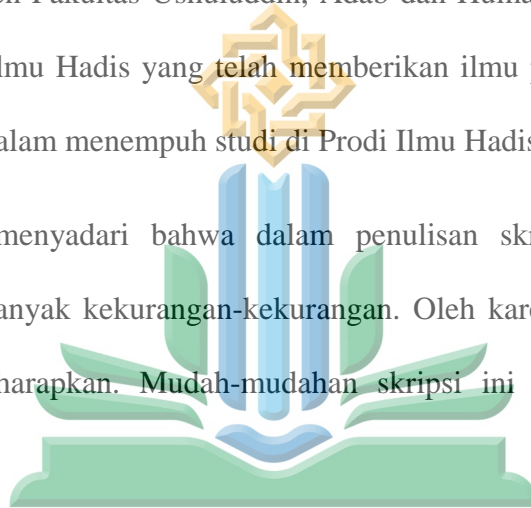
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT dzat maha tunggal yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta pemikiran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi panutan ummat, Nabi akhir zaman, yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ummat islam dari zaman yang jahil menuju zaman yang penuh ilmu seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi yang berjudul “KEBIASAAN BEGADANG PADA REMAJA DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN HADIS TEMATIK)” merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Kesuksesan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, saran, motivasi dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

4. Bapak Mahrus, MA selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.
5. Bapak Fitah Jamaludin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kontribusi baik arahan, kritik, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, khususnya dosen jurusan Ilmu Hadis yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dalam menempuh studi di Prodi Ilmu Hadis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 12 Juni 2023
Penulis

Ahmad Afandi
U20192008

ABSTRAK

Ahmad Afandi, 2023: Kebiasaan Begadang Pada Remaja Dalam Perspektif Hadis Kajian Hadis Tematik).

Kata Kunci: Hadis, Begadang, Remaja

Umat islam mempunyai pedoman untuk petunjuk hidup yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Al-Qur'an dan Al-Sunnah merupakan dua pedoman yang sering dijadikan oleh umat islam sebagai sumber hukum islam. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang dijadikan sebagai petunjuk bagi umat islam dalam aspek kehidupan, seperti aqidah, syariat, ibadah, akhlak dan masalah-masalah lainnya. Al-Sunnah merupakan sumber hukum islam kedua yang berperan penting sebagai pembantu dalam menjelaskan isi dari Al-Qur'an. Dalam memahami isi hadis tidak hanya dilihat dari segi tekstual saja, tetapi juga dari segi kontekstualnya. Dalam kehidupan terdapat beberapa kasus atau kegiatan yang harus dipahami secara logis seperti begadang yang sering dilakukan oleh banyak kalangan terutama para remaja. Begadang adalah kebiasaan terjaga sampai larut malam dan tertidur saat pagi datang. Kegiatan begadang ini bisa saja diisi dengan perbuatan yang bermanfaat dan juga sebaliknya. Hadis sangat relevan untuk setiap permasalahan, khususnya hadis-hadis yang menjelaskan tentang begadang.

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang begadang?, 2) Bagaimana pemahaman ulama mengenai begadang?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kualitas hadis tentang begadang, 2) Untuk mengetahui pemahaman ulama mengenai begadang.

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. 2) Mengklasifikasikan sumber data, yaitu buku menurut jenisnya (data primer dan sekunder). 3) Pemilihan dan pengambilan data yang berhubungan dengan penelitian serta mengecek data dengan sumber lainnya agar memperoleh data yang valid.

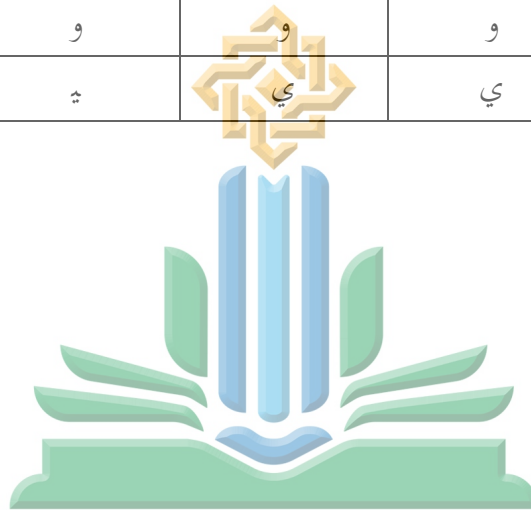
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis-hadis yang telah diteliti merupakan hadis shahih karena dilihat dari segi sanad seluruh perawinya tersambung dan tsiqah. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid yang benar-benar bersambung dan antara perawi satu dengan yang lainnya dimungkinkan pernah bertemu. Pendapat ulama mengenai begadang masih relatif, bisa dikatakan mubah jika diisi dengan menuntut ilmu dan perbuatan yang mengarah kepada kemaslahatan umat islam. Begadang dapat menjadi haram jika dilakukan dengan hal-hal yang didalamnya mencakup maksiat kepada Allah SWT seperti mabuk dan judi. Akan menjadi makruh jika begadang dilakukan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti nongkrong, bermain game online, menonton film yang kurang berfaedah dan lainnya.

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang penulis gunakan, yaitu merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress), yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh

ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, ه	ه, ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

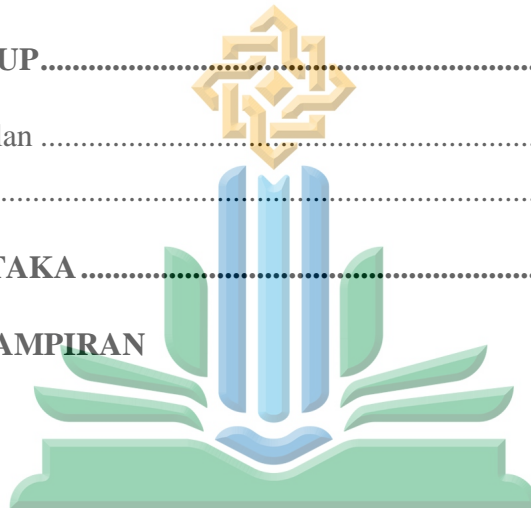


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data.....	29

E. Keabsahan Data.....	29
F. Tahap-tahap Penelitian.....	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Hadis Tentang Begadang	31
B. Takhrij Hadis.....	31
C. Penelitian Sanad Hadis.....	32
D. Penelitian Matan Hadis	70
E. Pendapat Ulama Mengenai Begadang	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

AL-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara malaikat jibril ke dalam hati Rasulullah SAW dengan lafadz arab dan makna yang pasti sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah SWT.² Al-Qur'an menjadi pedoman kehidupan untuk insan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti perkara aqidah, syariah, akhlak dan urusan-urusan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

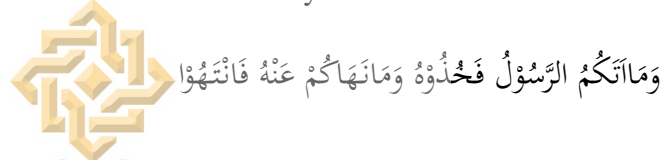
Hadis adalah sumber hukum islam kedua setelah al-Qur'an yang mempunyai peran penting sebagai pembantu menjelaskan isi atau tambahan terhadap al-Qur'an dalam mengatur aturan-aturan dalam islam. Segala uraian yang tercantum dalam hadis berasal dari al-Qur'an. Keterangan dalam al-Qur'an sudah amat sempurna, tetapi penjelasannya perlu diterangkan dengan rinci melalui hadis. Hadis memberikan penjelasan keglobalan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga menguatkan hukum yang ada di dalam al-Qur'an.³

Secara terminologi, hadis adalah istilah untuk segala sesuatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk perbuatan, perkataan, taqirir dan

² Abdul Wahab Khalaf, *Ibnu Uzhul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 17.

³ Abdul Wahab Khalaf, *Ibnu Uzhul Fiqh*, 45.

ketetapan.⁴ Hadis yang bersumber dari Rasulullah SAW sudah tidak diragukan lagi keasliannya karena tidak ada yang mengetahui apa yang diwahyukan Allah SWT lebih baik dari pada mereka yang menerimanya secara langsung. Perkataan, perbuatan, dan pengakuan dari Rasulullah SAW semuanya berkontribusi pada perkembangan hukum islam dan menjadi pedoman yang dapat digunakan umat islam sebagai bukti. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hasyr/59:7.



Artinya:

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah...”.

Untuk memahami maksud isi hadis secara keseluruhan dibutuhkan berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendekatan hadis. Karena hadis tidak hanya dilihat secara tekstual saja, tetapi hadis juga harus dilihat dalam arti yang sebenarnya atau kontekstualnya. Dalam kehidupan terdapat beberapa kasus atau tindakan yang perlu dipahami secara logis, terlebih dalam ajaran islam.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada masa remaja ini seseorang memiliki tingkat emosi yang tidak stabil dan biasanya sering melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa memikirkan dampak terhadap dirinya dan orang lain. Sifat remaja yang ingin tahu terhadap hal baru tidak menutup kemungkinan akan melakukan

⁴ Muhammad Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummu Qura', 2016), 23.

begadang. Para remaja melakukan begadang tidak lain hanya ingin tahu dan merasakan seperti apa bila tidak tidur di malam hari.

Begadang adalah kebiasaan terjaga sampai larut malam dan tertidur saat pagi datang.⁵ Dalam kehidupan sehari terutama pada kalangan remaja, kegiatan begadang sudah menjadi kebiasaan dan kegiatan rutin yang umum terjadi dilakukan hampir setiap malam. Kegiatan begadang biasanya terjadi karena mengerjakan tugas kuliah ataupun saat lembur kerja. Sebagian masyarakat terutama anak remaja mengisi begadang untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti bermain game online, memainkan gitar, dan sebagainya.

Begadang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja, seperti kenakalan yang bersifat moral dan bahkan dapat berakibat kepada kenakalan yang berhubungan dengan hukum. Jika sering begadang juga akan berdampak buruk pada kesehatan imun tubuh dan psikis. Apabila remaja sedang begadang dan berkumpul dengan kelompoknya tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal yang buruk, seperti meminum alkohol atau obat-obatan terlarang bahkan bisa membahayakan orang lain atau dirinya.

Dari pada melakukan kegiatan begadang yang kurang bermanfaat seperti itu, lebih baik gunakan waktu malam hari untuk tidur dan beristirahat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 23:

⁵ A. T. Kuntoro, *Perancangan Informasi Begadang Bagi Kesehatan Tubuh Melalui Media Game Android*, Universitas Komputer Indonesia, 2018.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ⁶

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.”

Termaktub juga dalam firman Allah Surat Al-Furqan ayat 47.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِيَأْسَوا وَالنَّوْمَ سُباتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا⁷

Artinya:

“Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.”

Tidak selamanya begadang diisi dengan kegiatan yang kurang bermanfaat, pelaku begadang bisa mengisi waktu malamnya dengan melakukan ibadah malam seperti sholat malam, membaca al-Qur'an dan berfikir. Apabila waktu malam hari di isi dengan kebaikan, maka pahala yang akan didapat. Sebaliknya jika malam hari diisi dengan kegiatan hura-hura, maka tidak akan mendapat manfaat dari kegiatan tercela seperti itu. Jika begadang dilakukan karena hal yang kurang bermanfaat, maka hal ini perlu diperbaiki. Oleh karena itu, fenomena begadang yang seperti itu perlu dihilangkan sesuai dengan ajaran islam.

Maka dari permasalahan diatas, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kebiasaan begadang yang sesuai dengan ajaran islam dalam sunnahnya. Dengan judul **Kebiasaan begadang pada remaja dalam perspektif hadis (kajian hadis tematik)**, penulis sangat tertarik untuk

⁶ Al-Qur'an, 30:23.

⁷ Al-Qur'an, 25:47.

mengkaji lebih dalam hadis tentang begadang serta pemahaman ulama mengenai begadang yang menjadi kebiasaan para remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, ada beberapa bidang penelitian yang akan dibahas. Berikut adalah fokus utama penelitian agar pembahasan lebih terarah dan mendalam tanpa terkesan terlalu umum, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang begadang?
2. Bagaimana pemahaman ulama mengenai begadang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang begadang.
2. Untuk mengetahui pemahaman ulama mengenai begadang.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai termasuk dalam manfaat penelitian.⁸ Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap khazanah dan wawasan islam secara luas dan mendalam

⁸ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*, (Jember: UIN Khas Jember Press, 2021), 93.

khususnya mengenai hadis tentang kebiasaan begadang pada remaja.

- b. Sebagai karya untuk menambah informasi dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadits, khususnya untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Meningkatkan dan memperluas pemahaman tentang menulis karya ilmiah sebagai persiapan dalam mengadakan penelitian kembali.
 - 2) Menambah pengetahuan, wawasan dan keilmuan penulis dalam studi hadis tentang kebiasaan begadang pada remaja.
- b. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih keilmuan dalam kajian ilmu hadis dan menyumbangkan kontribusi karya ilmiah serta menjadi bahan tambahan literatur di perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- c. Bagi pembaca

Menjadikan penelitian ini sebagai informasi baru bagi pembaca untuk mengetahui hadis tentang kebiasaan begadang pada remaja dan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mengandung tentang istilah-istilah penting yang menjadi perhatian peneliti dalam judul penelitian.⁹ Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan petunjuk supaya lebih mudah dalam memahami maksud dari penelitian. Adapun istilah-istilah dalam judul ini sebagai berikut:

1. Begadang

Begadang merupakan kebiasaan terjaga hingga larut malam dan orang yang begadang biasanya akan tidur di saat pagi datang.¹⁰

2. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan dewasa yang meliputi perubahan pertumbuhan dan perkembangan secara biologis dan psikologis.

3. Hadis Tematik

Hadis adalah sesuatu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk perbuatan, perkataan, taqir dan ketetapan lainnya.¹¹

Hadis tematik atau maudhui adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terpecah-pecah dalam kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu kemudian disusun dengan sebab-sebab munculnya dan

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember Press, 2021), 93.

¹⁰ A. T Kuntoro, *Perancangan Informasi Begadang Bagi Kesehatan Tubuh Melalui Media Game Android* (Universitas Komputer Indonesia), 2018.

¹¹ Muhammad Thahhan, *Dasar-dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummu Qura', 2016), 23.

pemahamannya dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian alur pembahasan yang bertujuan untuk mengetahui susunan dari seluruh pembahasan yang ada. Sistematika ini dapat memberikan kemudahan dan pemahaman dalam rangka rencana menyusun skripsi. Agar penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah, maka sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang menerangkan alasan yang melatar belakangi munculnya penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang pembahasan mengenai status hadis tentang begadang dan pendapat para ulama mengenai hadis tentang begadang.

¹² Syahrul Gufon, *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*, UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten, h. 2

Bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan berguna bagi hasil penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini sangat diperlukan adanya mapping penelitian. Dengan ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti terkait persoalan tentang kebiasaan begadang pada remaja.

1. Jurnal yang berjudul "Dampak Begadang Terhadap Kesehatan Mental Remaja Kecamatan Mojosari" yang ditulis oleh Imamul Arifin S,Sy. M.HI, Agung Nugraha Nursya'bana dan Faried Dirgantara Putra.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak-dampak dari begadang terhadap kesehatan mental remaja serta untuk memberikan jalan keluar dari gangguan remaja yang terjebak dalam siklus begadang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan aplikasi *google form* dan mengolah data menggunakan metode kuantitatif berbentuk diagram-diagram. Penelitian ini melibatkan partisipan remaja Kecamatan Mojosari yang berjumlah 8 remaja laki-laki dan 2 remaja perempuan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat membuat remaja melakukan begadang dan apabila kebiasaan ini berlangsung terlalu lama dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan serta mental. Maka disarankan untuk mengurangi begadang dengan menerapkan

¹³ Imamul Arifin et al, *Dampak Begadang Terhadap Kesehatan Mental Remaja Kecamatan Mojosari*, 1-6.

pola tidur sesuai anjuran Nabi dan mengatur makanan agar membantu proses percepatan tidur.

2. Jurnal yang berjudul “Larangan Begadang sebagai Pemeliharaan Imunitas Perspektif Islam” yang ditulis oleh Nurip Almunawir.¹⁴

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis dengan menerapkan analisis kontemporer pada bidang medis. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang larangan begadang berkualitas shahih berdasarkan tinjauan takhrij sehingga dapat diterima untuk dijadikan dalil islam. Adapun syarah hadis ini menunjukkan bahwa begadang adalah perilaku yang dibenci oleh Rasulullah SAW. Dengan melihat sikap Rasulullah SAW sudah dapat dipahami bahwa beliau melarang umatnya untuk begadang, adapun larangan ini hanya sebatas makruh dan bukan haram.

3. Jurnal yang berjudul “Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja” yang ditulis oleh Nugraha Yogis Pratama Putra, Mery Tania, Nurul Iklima dan Danar Linggu Maulana.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan

¹⁴ Nurip Almunawir, *Larangan Begadang Sebagai Pemeliharaan Imunitas Pespektif Islam*, Jurnal Riset Agama, vol. 1, no.1 (April 2021): 71-82.

¹⁵ Nugraha Yogis Pratama Putra et al, *Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja*, Jurnal Sketsa, vol. 4, no. 2 (September 2017): 53-60.

media utama berupa infografis yang dapat mensosialisasikan iklan layanan masyarakat dengan cara yang lebih kreatif dan informatif. Selain itu juga menggunakan media pendukung seperti poster, banner, stiker dan iklan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor eksternal dan kurangnya pemahaman mengenai dampak dari kebiasaan begadang, sehingga masyarakat khususnya remaja masih mengabaikan tentang pentingnya pola tidur sehat.

4. Jurnal yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Begadang Malam Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara” yang ditulis oleh Maya Sari Soamole dan Norma B Toduhu.¹⁶ Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi yang mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan terhadap begadang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa begadang malam terjadi karena beberapa faktor seperti media sosial dan teman sekitar. Mahasiswa sudah mengetahui tindakan yang dapat mengurangi atau menghilangkan hal tersebut, namun sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Skripsi yang ditulis A.N Ras Fajrul Ikhsan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Korelasi Begadang dan Insomnia Terhadap Hipertensi pada usia Produktif Di Warkop Warina

¹⁶ Maya Sari Soamole, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Begadang Malam Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*, Jurnal Serambi Sehat, vol. 15, no. 3 (Desember 2022): 20-27.

Makassar Tahun 2014-2015”.¹⁷ Skripsi ini untuk mengetahui adanya korelasi antara begadang dan insomnia dengan hipertensi pada usia di Warkop Marina Makassar 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara begadang dengan hipertensi dan tidak ada hubungan antara insomnia dengan hipertensi.

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dampak Begadang Terhadap Kesehatan Mental Remaja Kecamatan Mojosari	Membahas tentang begadang	Perbedaannya terletak pada metode penelitian jurnal ini menggunakan kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif
2	Larangan Begadang Sebagai Pemeliharaan	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Jurnal tersebut hanya membahas satu hadis saja,

¹⁷ A.N Ras Fajrul Ikhsan, *Korelasi Begadang dan Insomnia Terhadap Hipertensi pada usia Produktif Di Warkop Warina Makassar Tahun 2014-2015*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2015.

	Imunitas Perspektif Islam	dan sama-sama membahas hadis tentang begadang	sedangkan skripsi ini membahas kajian hadis tematik
3	Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang begadang	Jurnal tersebut tidak membahas kajian hadis dan lebih fokus pada pola kesehatan, sedangkan skripsi ini fokus membahas kajian hadis
4	Persepsi Mahasiswa Terhadap Begadang Malam Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang begadang	Jurnal tersebut tidak membahas kajian hadis dan lebih fokus pada pola kesehatan, sedangkan skripsi ini fokus membahas kajian hadis
5	Korelasi Begadang	Sama-sama	Jurnal tersebut

dan Insomnia Terhadap Hipertensi pada usia Produktif Di Warkop Warina Makassar Tahun 2014-2015	membahas topik begadang	tidak membahas kajian hadis dan lebih fokus pada pola kesehatan, sedangkan skripsi ini fokus membahas kajian hadis
--	-------------------------	--

B. Kajian Teori

1. Kehujjahan hadis

Kehujjahan juga dikenal sebagai Hujjah atau Itsbat. Pengajuan dalil-dalil syar'i kepada qodli di pengadilan mengenai terjadinya suatu hak atau perkara inilah yang para ulama definisikan sebagai fiqh itsbat. Oleh karena itu, konsekuensinya dalam sebuah pernyataan memerlukan verifikasi kelayakannya. Hadis atau sunnah merupakan dalil dan sumber syariat, mirip dengan al-Qur'an yang menerangi hukum. Generasi pertama umat islam dan para ulama yang kemudian menjadi imam sepakat akan hal ini.¹⁸

Dalam bukunya Muqaddimah fi Ushul al-Hadith, Ad-Dahlawi menyatakan bahwa pembagian hadis pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: Shahih diatas, Hasan di mimbar (diantara tengah-

¹⁸ Abdullah bin Yusuf al-Anazi, *Tafsir Ilm Ushul Al-Fiqh* (Beirut: Muassasah Ar-Rayyan, 1997), 140.

tengah keduanya), dan Dha'if dibawah. Sehubungan dengan penyebaran hadis-hadis yang ada secara umum, masih termasuk dalam tiga wilayah.¹⁹ Penjelasan ketiga jenis hadis diatas sebagai berikut:

a. Shahih

Hadis shahih adalah bukan hadis yang syadz dan dipengaruhi 'illat yang bisa menyebabkan kecacatan dalam penerimaannya, tetapi hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh perawi yang adil dan dhabit dari orang yang sama, diakhiri dengan Rasulullah SAW atau sahabat atau tabiin.²⁰ Hadis semacam ini hukumnya adalah harus dan wajib diikuti sesuai dengan ijma' ulama, ulama ushul, dan hukum para ulama. Umat islam tidak boleh mengabaikan hadis ini karena hujahash syar'i.

b. Hasan

Istilah hadis hasan didefinisikan secara berbeda oleh para ulama. Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, dinukil oleh orang yang shalih, keterbatasan dalam hafalannya, tidak cacat dan tidak syadz. Aturannya sama dengan yang ada di hadis shahih, tetapi masih dibawah level hadis shahih.

Kita harus mengetahui batasan antara hadis shahih dan hadis hasan untuk membedakannya. Orang yang tidak terlalu kuat atau masih lemah hafalannya disandang pada keadilan hadis hasan.

¹⁹ Ad-Dahlawi, *Muqaddimah fi Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 1986), 58.

²⁰ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 141.

Sedangkan pada hadis shahih disandang oleh rawi-rawi yang benar-benar kuat hafalannya. Isi dari kedua hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dalil dan sebagai penguat.²¹

c. Dha'if

Hadis dha'if merupakan hadis yang tidak memenuhi padanya salah satu syarat hadis shahih dan hasan.²² Jumhur ulama mengatakan bahwa beramal berdasarkan hadis dha'if adalah sunnah dalam konteks *fadāil al-a'māl* jika memenuhi tiga syarat, yaitu: dha'ifnya tidak akurat. Apakah itu memenuhi syarat untuk tujuan yang mulia, dan ketika mengamalkan hadis tidak menaruh kepercayaan pada kerangka kebenaran hadis, namun hanya percaya dalam hal ihtiyath.

Dalam melakukan penyelidikan kajian persambungan sanad (*Ittisal al-Sanad*), peneliti hadis memanfaatkan istilah ini sebagai salah satu tolak ukur keshahihan suatu hadis. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam ulumul hadis hadis shahih adalah ketersambungan sanadnya, sebagaimana tercantum dalam literatur itu.²³

2. Jarh wa Ta'dil

Secara terminologi, istilah al-jarh berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adil atau mengurangi kapasitas hafalan atau daya ingatannya, sehingga menyebabkan gugur

²¹ Subhi Ash-Shahih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 142.

²² M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 148.

²³ Muhammad Anshori, *Kajian Ketersambungan Sanad (ittisal al-sanad)*, vol. 1, no. 2, 2016, 7.

riwayatnya, lemah riwayatnya atau bahkan ditolak riwayatnya. Sedangkan secara etimologi pengertian al-adl adalah sesuatu yang terkandung dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus, merupakan lawan dari lacur. Orang yang adil berarti orang yang diterima kesaksiannya.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas, ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan ilmu pembahasan dari cabang ilmu hadis yang membahas cacat atau adiknya seorang yang meriwayatkan hadis yang berpengaruh besar terhadap klasifikasi hadisnya. Adapun tingkatan dalam Jarh wa Ta'dil adalah sebagai berikut:

a. Tingkatan *Jarh*

- 1) Tingkatan pertama, menunjukkan pada keterlalaian rawi tentang cacatnya.
- 2) Tingkatan kedua, menunjukkan sangat cacat dengan menggunakan lafadz-lafadz berbentuk *Ṣīgat al-mubāllagah*.
- 3) Tingkatan ketiga, menunjukkan kepada tuduhan dusta, bohong, atau sebagainya.
- 4) Tingkatan keempat, menunjukkan sangat lemahnya.
- 5) Tingkatan kelima, menunjukkan kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya.
- 6) Tingkatan keenam, menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya, tetapi sifat-sifat itu berdekatan dengan adil.

²⁴ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 158.

b. Tingkatan *al-Ta'dil*

- 1) Tingkatan pertama, mengandung kelebihan rawi dalam keadilan, dengan menggunakan wazan *Af Ala*.
- 2) Tingkatan kedua, memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat yang menunjukkan keadilan dan kedhabitannya, baik sifatnya yang dihubungkan itu selafadz maupun semakna.
- 3) Tingkatan ketiga, menunjukkan adanya keadilan dengan suatu lafadz yang mengandung arti kuat ingatan.
- 4) Tingkatan keempat, menunjukkan adanya keadilan dan kedhabitan, tetapi dengan lafadz yang tidak mengandung kuat ingatan dan adil.
- 5) Tingkatan kelima, menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak diketahui adanya kedhabitan.

- 6) Tingkatan keenam, menunjukkan arti mendekati cacat.²⁵
3. Tahammul wal Ada'

Tahammul adalah cara khusus menerima hadis dari seorang guru. Sedangkan Ada'ul Hadits adalah sebuah proses mengajarkan (meriwayatkan) hadits dari seorang guru kepada muridnya. Seseorang tidak akan memiliki gambaran tentang ketersambungan sanad jika tidak mengkaji masalah al-tahammul wa ada' (proses tranmisi hadits).

²⁵ Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 164-167.

Ada delapan cara periwayatan hadits dalam ilmu hadits, antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Samā' miūn Lafdz al-Syaikh*, yaitu menangkap sendiri dari perkataan gurunya, baik secara didiktekan maupun tidak, dan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya.
- b. *Al-Qur'an 'ala al-Syaikh*, yaitu si pembaca menyuguhkan haditsnya ke hadapan sang guru, baik dibaca sendiri maupun orang lain yang membacanya sedangkan dia mendengarkannya.
- c. *Al-Ijazāh*, yaitu pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis darinya, atau kitab-kitabnya.
- d. *Al-Munāwalah*, yaitu seorang murid diberikan sebuah naskah asli oleh gurunya atau salinan yang telah dikoreksinya guna diriwayatkan.
- e. *Al-Kitābah*, yaitu seorang guru yang menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis beberapa hadits kepada orang di tempat lain atau yang ada dihadapannya (korespondensi).
- f. *Al-Wijādah*, yaitu memperoleh tulisan hadits orang lain yang tidak diriwayatkannya, baik dengan lafadz yang sama, qira'ah maupun selainnya, dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut.
- g. *Al-Washiyah*, yaitu amanat seseorang dikala hendak wafat atau bepergian, dengan sebuah kitab agar diriwayatkan.
- h. *Al-I'lām*, yaitu pemberitaan guru terhadap muridnya bahwasanya hadits yang disampaikannya adalah riwayatnya sendiri yang

diterima dari seorang guru seseorang, dengan tidak mengatakan (menyuruh) agar di murid meriwayatkannya.²⁶

4. Fiqh al-Hadis

Fiqh al-Hadits atau fahm al-Hadits adalah kajian tentang memahami dan menyikapi makna isi sebuah hadis. Untuk mengetahui dan mengungkap kandungan sebuah hadis, dipahami dengan cara tekstual dan kontekstual dan intertekstual. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tekstual memiliki arti tidak mau menggunakan qiyas dan ro'yu serta memahami teks hadits berdasarkan teks yang tertulis. Dengan kata lain, pemahaman tekstual adalah pemahaman untuk memahami makna teks yang tampak atau lahiriyah nash (*Dhohir al-Nash*).

b. Kontekstual artinya ialah proses memahami suatu teks dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya dan membuat hubungan antara teks dengan hal-hal yang tersirat didalamnya.

Dengan kata lain, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang mengetahui apa arti teks. Kontekstual terbagi menjadi 2 kategori, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa qiyasan, ilustrasi, gambar, metafora, dan simbol.

²⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Yogyakarta: PT Al-Ma'arif, 1968), 243-251.

- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi, segi kultur budaya, sosial, dan asbabul wurud.²⁷

Ada beberapa ketentuan dalam mempelajari hadis dengan akurat berdasarkan perkembangan zaman, baik secara tekstual maupun kontekstua dan intertekstual. Secara intertekstual adalah memahami hadits Nabi SAW dan kaitannya dengan hadis lain atau ketentuan lain, serta kaitannya dengan ayat al-Qur'an. Dalam kitabnya *Kayfa Natā'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'ālim wa Dawābiṭ*, Yusuf al-Qardhawi menawarkan metode-metode yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami hadis dengan berpegang teguh pada pedoman al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan hadis yang sebanding.
- c. Menggabungkan hadis-hadis yang bertentangan.
- d. Ifadis sesuai dengan keadaan, konteks dan tujuan situasi.
- e. Membuat perbedaan antara berbagai metode.
- f. Membedakan antara yang hakikat dan ungkapan majas.
- g. Membedakan antara yang tersembunyi dan asli.
- h. Memastikan dengan memeriksa hadis untuk menentukan maknanya dalam hadits.²⁸

5. Takhrij Hadis

²⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Azmah, 2014), 135.

²⁸ Fitriatul Mukarromah, *Pemikiran Hadis Syaikh Yusuf al-Qardhawi*, 2020.

a. Pengertian takhrij hadis

Takhrij menurut lughat berasal dari kata خَرَجَ, yang bermakna terlihat atau jelas. Takhrij secara bahasa berarti juga berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu masalah, namun para ahli bahasa mengartikannya sebagai memunculkan (*al-istinbath*), melatih atau membiasakan diri (*al-tadrib*), dan menghadapi (*al-taujih*).

Menurut istilah takhrij adalah tempat dalam sumber aslinya dimana sanad dan keutamaannya dijelaskan dan martabatnya sesuai keperluan.²⁹

Para muhaditsin mengartikan takhrij hadis sebagai berikut: menghadirkan hadis kepada masyarakat umum dengan mengacu kepada para perawi sanad yang meriwayatkan hadis dengan cara yang mereka lakukan. Para ulama menyajikan berbagai hadis yang telah diajarkan oleh para guru hadis, disamping itu juga berbagai kitab lain yang komposisinya dikemukakan berdasarkan sejarah mereka sendiri, atau para gurunya, yang merupakan perawi dari penulis kitab atau tulisan yang dijadikan sumber inspirasi. Memperlihatkan atau mengemukakan sumber asli hadis tersebut, yakni kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu dijelaskan kualitas sanad hadis tersebut untuk keperluan penelitian.

²⁹ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 189.

1) Tujuan dan fungsi takhrij

Ilmu takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapatkan perhatian khusus dan serius karena didalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Selain itu, didalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis.³⁰

Takhrij hadis bertujuan untuk mengetahui sumber asal hadis yang di takhrij. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut.

Adapun fungsi takhrij hadis ini antara lain:

- a) Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
- b) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan periwayatan tidak bertambah.
- c) Dapat ditentukan status hadis Shahih li dzatih atau Shahih li ghairih, hasan li dzatih, atau Hassan li ghairih. Demikian juga, akan dapat diketahui istilah hadis mutawatir, masyhur, asiz, dan gharibnya.
- d) Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut

³⁰ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 191.

adalah maqbul (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut adalah mardud (ditolak).

- e) Menegaskan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW, yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari aspek sanad maupun matan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak memakai statistik (angka-angka) dalam penelitiannya. Metode kualitatif ini menghasilkan deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati. Peneliti sebagai instrument kunci yang perlu memahami informan, membutuhkan data yang valid dan lebih mengutamakan makna hasil penelitian.³¹

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tujuan penting dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan masalah yang terkait hadis tentang begadang. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tematik yaitu pengumpulan dan pembahasan hadis-hadis yang setema dan berkaitan dengan begadang dan kemudian mendeskripsikan pemahaman para ulama mengenai topik tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu penelitian yang perolehan sumber data dan informasinya dari buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online dan catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dari berkas yang telah ada tersebut, peneliti melaksanakan analisis secara lengkap dan mendalam sesuai dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

B. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam Library Research, sehingga dibutuhkan beberapa rujukan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang didapatkan dari sumber aslinya. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diolah sesuai kebutuhan untuk tujuan tertentu, seperti untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis dan disertasi).³²

Data primer yang dimaksud adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian yaitu: kitab-kitab seperti Kutub al-Sittah (kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah).

Kitab-kitab dan buku-buku diatas oleh penulis digunakan sumber primer karena memang didalamnya termuat sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Selain itu, penulis juga memakai referensi dari alat perpustakaan digital yaitu: *al-Maktabah al-Shāmilah* dan *Jāwami' al-Kalim*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder dapat berbentuk data yang disajikan dalam versi tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data

³² Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta cv, 2012), 212.

sekunder bisa berasal dari peneliti terdahulu, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.³³

Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber lainnya yang berguna sebagai sumber rujukan atau menambahi sumber data primer. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, kitab dan karya-karya lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta bisa dijadikan data guna menguatkan argumen yang dibangun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dan jenis pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan teknik dan juga beberapa data dalam rangka untuk menggali dan menggabungkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang dipakai oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
2. Mengklasifikasikan sumber data, yaitu buku menurut jenisnya (data primer dan sekunder).
3. Penyaringan dan pengambilan data yang berkaitan dengan penelitian serta memeriksa data dengan sumber lainnya agar mendapatkan data yang kuat.

³³ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi*, 213.

4. Memahami dan menjelaskan data yang sudah dikumpulkan, disaring dan dikelompokkan untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan analisis data adalah memberikan gambaran tentang strategi penulis dalam melaksanakan pengolahan data kepada variabel yang diamati sesuai dengan keadaan sebenarnya.³⁴ Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan hadis tentang kebiasaan begadang pada remaja kemudian ditelaah dengan beberapa tingkatan, kategorisasi dan verifikasi untuk mencapai kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berhubungan dengan kebiasaan begadang pada remaja dalam pandangan Islam maupun perspektif hadis.
2. Mentakhrij hadis terhadap hadis tentang begadang dalam penelitian ini.
3. Mengumpulkan dan mengkaji pendapat ulama yang berkaitan dengan hadis tentang begadang.
4. Menyimpulkan dari beberapa data yang telah dianalisis.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk memperoleh kepercayaan pada data. Untuk memastikan tingkat akurat data yang telah diperoleh baik

³⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 198.

yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, maka amat diperlukan untuk dilakukan pembuktian dengan menggunakan pengecekan data yang umum dalam penelitian. Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti dan pengecekan data ini juga merupakan unsur dari penelitian kualitatif.³⁵

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Menentukan permasalahan.
2. Studi literatur.
3. Pengumpulan data.
4. Pengolahan data.
5. Analisis data.
6. Penarikan kesimpulan.
7. Pengecekan keabsahan data hasil penelitian.
8. Pelaporan hasil dan kesimpulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 302.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hadis Tentang Begadang

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَحْبَبْنَا عَبْدَ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا» (رواه البخاري)³⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam, mengabarkan kepada kami Abdul Wahab bin ats-Tsaqafi, berkata telah menceritakan kepada kami Khalid al-Adha dari Abu Minhal dari Abu Barzah bahwa “sesungguhnya Rasulullah SAW membenci tidur sebelum isya’ dan tidak menyukai obrolan setelahnya (setelah isya).” (HR. Bukhari)

B. Takhrij Hadis

1. Shahib Bukhari, *bāb mā yukrahu an-nauma qabla al-Ishā’*, nomor 568

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَحْبَبْنَا عَبْدَ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا» (رواه البخاري)³⁷

2. Sunan Tirmidzi, *bāb mā jāa min al-rukḥṣah fi al-samar ba’da*, nomor

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ 169

³⁶ Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Shahīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭauq an-Najāh), jilid 1, 118.

³⁷ Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Shahīḥ Bukhārī*, jilid 1, 118.

عَلَقَمَةً، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَمُرُّ مَعَ أَبِي
بَكْرٍ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُمَا (رواه الترمذي)³⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁸ Muḥammad bin ‘Īsa, *Sunan Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islamī, 1998), jilid 1, 236.

3. Sunan Abu Dawud, *bāb an-nahyi an as-samar ba'da al-Ishā'*, nomor 4849

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْمِنْهَالِ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّوْمِ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثِ بَعْدَهَا» (رواه

ابو داود)³⁹

4. Ibnu Majah, *bāb nahyi an an-naum qabla ṣalāh al-Ishā'*, nomor 701

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ قَالُوا: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ الْعِشَاءَ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ

قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا (رواه ابن ماجه)⁴⁰

5. Ibnu Majah, *bāb an-nahyi an-naum qabla ṣalāh al-Ishā'*, nomor 703

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَأَسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبٍ وَعَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

مَسْعُودٍ، قَالَ: «جَدَبَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّمَرَ بَعْدَ الْعِشَاءِ» يَعْنِي

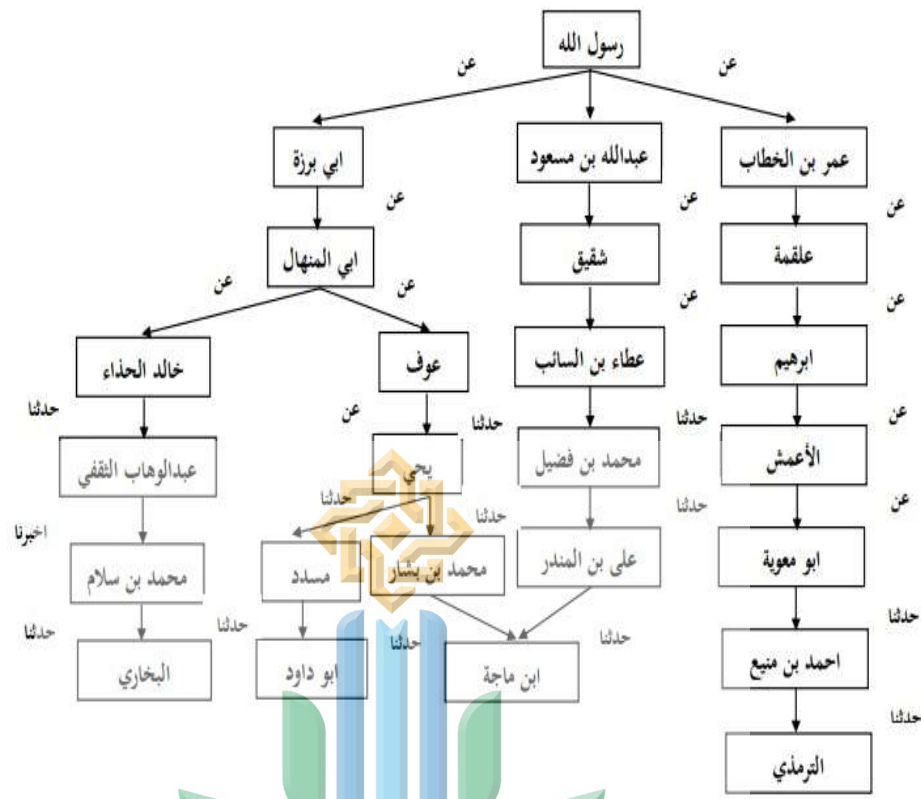
رَجْرِنَا (رواه ابن ماجه)⁴¹

C. Penelitian Sanad Hadis

³⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriyah), jilid 4, 268.

⁴⁰ Abū Abdillāh bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, jilid 1, 447.

⁴¹ Abū Abdillāh bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, jilid 1, 230.



Sesuai dengan pencarian diatas, maka dibawah ini akan dijelaskan penelitian sanad untuk mengetahui kualitas suatu hadis.

1. Data diri perawi dari jalur Imam Bukhari, nomor 568
 - a. Abu Barzah (ع)

1) Nama:

Nadlah bin ‘Ubaid bin al-Harits al-Aslami⁴²

2) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW (ﷺ)
- Abu Bakar As-Siddiq⁴³

⁴² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 407.

⁴³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

3) Nama-nama murid:

- Abu Minhal Ar-Riyahi
- Abu 'Aliyah Ar-Riyahi
- Abu Utsman An-Nahdi
- Al-Azraq bin Qais
- Dan lain-lain⁴⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Sahabat.⁴⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah pertama, sahabat.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 65 H.⁴⁶

b. Abu Minhal

1) Nama:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi Abu Minhal⁴⁷
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

2) Nama-nama guru:

- Abu Barzah Al-Aslami
- Abu 'Aliyah Ar-Riyahi
- Salamah Ar-Riyahi

⁴⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

⁴⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 409.

⁴⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 410.

⁴⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. 308.

- Hasan Al-Bashri
- Dan lain-lain⁴⁸

3) Nama-nama murid:

- Khalid Al-Hadha
- ‘Auf Al-A’rabi
- Hammad bin Salamah
- Dan lain-lain⁴⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”
- Abu Hatim Ar-Razi: “*shalih, shuduq*.”
- Yahya bin Muin: “*tsiqah*.”⁵⁰

5) Thabaqah:

- Thabaqah keempat, *al-wustha min al-tabi’in*.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 129 H.⁵¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c. Khalid Al-Hadha

1) Nama:

Khalid bin Mahran al-Hadha⁵²

2) Nama-nama guru:

⁴⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid ١٢, hlm. 309.

⁴⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid ١٢, hlm. 309.

⁵⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid ١٢, hlm. 309.

⁵¹ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 4, hlm. 291.

⁵² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 8, hlm. 177.

- Abu Minhal Sayyar bin Salamah
- Hasan al-Bashri
- Abdullah bin Syaqq
- Dan lain-lain⁵³

3) Nama-nama murid:

- Abdul Wahab ats-Tsaqafi
- Hammad bin Salamah
- Ismail bin Abdullah al-Bashri
- Dan lain-lain⁵⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ahmad bin Hanbal: “*tsabit.*”
- Ahmad bin Abdullah al-‘Ajli: “*tsiqah.*”
- Yahya bin Muin: “*tsiqah.*”⁵⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah kelima, *al-wustha min atba’ al-tabi’in.*

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 141 H.⁵⁶

d. Abdul Wahab Ats-Tsaqafi

1) Nama:

Abdul Wahab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi⁵⁷

⁵³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 8, hlm. 179.

⁵⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 8, hlm. 179.

⁵⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 8, hlm. 180.

⁵⁶ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 3, hlm. 121.

2) Nama-nama guru:

- Khalid al-Adha
- Abdullah bin Umar
- Hatim bin Abi Shagirah
- Hisyam bin Hasan
- Dan lain-lain⁵⁸

3) Nama-nama murid:

- Muhammad bin Salam
- Ahmad bin Hanbal
- Muhammad bin Abdullah ar-Razi
- Qutaibah bin Sa'id
- Dan lain-lain⁵⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- Ad-Dahabi: “*hafidz, tsiqah*.”

- Yahya bin Main: “*tsiqah*.”⁶⁰

5) Thabaqah:

- Thabaqah kedelapan, *al-wustha min atba' al-tabi'in*.

6) Tahun lahir/wafat:

⁵⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 18, hlm. 503.

⁵⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 18, hlm. 503.

⁵⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 18, hlm. 504.

⁶⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 18, hlm. 506.

- Wafat tahun 194 H.⁶¹

e. Muhammad bin Salam

1) Nama:

Muhammad bin Salam bin al-Faraj⁶²

2) Nama-nama guru:

- Abdul Wahab ats-Tsaqafi
- Abdullah bin Idris
- Abdullah bin Namir
- Hasyim bin Basyir
- Dan lain-lain⁶³

3) Nama-nama murid:

- Al-Bukhari
- Ahmad bin Mahmud
- Dan lain-lain⁶⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah, tsabit*.”
- Ad-Dahabi: “*hafidz*.”
- Ibnu Hibban: “*tsiqah*.”⁶⁵

⁶¹ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 6, hlm. 450.

⁶² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 340.

⁶³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 341.

⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 342.

⁶⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 343.

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesepuluh, generasi awal yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al-tabi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tabi'in*.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 227 H.⁶⁶

2. Penilaian Hadis

Imam Bukhari (w. 256 H) menerima hadis dari Muhammad bin Salam (w. 227 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Imam Bukhari pernah berguru dengan Muhammad bin Salam dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Muhammad bin Salam (w. 227 H) menerima hadis dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi (w. 194 H) dengan cara “akhbarana”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Muhammad bin Salam pernah berguru kepada Abdul Wahab ats-Tsaqafi dan kemungkinan mereka pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan diterima. Abdul Wahab ats-Tsaqafi w. 194 H) menerima hadis dari Khalid al-Adha (w. 141 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Abdul Wahab ats-Tsaqafi pernah berguru dengan Khalid al-Adha dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Khalid al-Adha (w. 141 H) menerima hadis dari Abu

⁶⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 344.

Minhal (w. 129 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Khalid al-Adha pernah berguru dengan Abu Minhal dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Minhal (w. 129 H) menerima hadis dari Abu Barzah (w. 65 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Abu Minhal pernah berguru dengan Abu Barzah dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Barzah (w. 65 H) menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara “an”, Abu Barzah merupakan seorang sahabat yang mana sudah tidak diragukan lagi ke’adilannya sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian keberadaan sanad diatas, menunjukkan bahwa seluruh periwayat hadis dalam semua thabaqahnya memiliki hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadis tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil). Para ulama banyak yang memberikan komentar rata-rata *tsiqah* terhadap para perawi. Selain itu, para ulama juga berkomentar *shuduq*, *dhabit* dan *hafidz*.

Dalam penelusuran menggunakan metode periwayatan ditemukan bahwa mayoritas menggunakan sighthat al-‘ada’ haddatsana, akhbarana dan an. Mayoritas menggunakan sighthat an yang berarti hadis tersebut diterima melalui al-sama’ dengan syarat tidak tadlis dan terjadi pertemuan antara keduanya. Hadis riwayat Imam Bukhari yang penulis

teliti memenuhi persyaratan ini sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis mu'an'an dengan metode al-tahammu al-sama'.

Dari uraian diatas terlihat bahwa semua perawi hadis dianggap adil, tsiqah, dan dhabit oleh para kritikus hadis sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

3. Data diri perawi dari jalur Tirmidzi, nomor 169

a. Umar bin Khattab

1) Nama:

Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul 'Uzzah⁶⁷

2) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW

- Abu Bakar as-Siddiq⁶⁸

3) Nama-nama murid:

- 'Alqamah bin Qais al-Nakha'i

- Na'im bin Rabi'ah

- Dan lain-lain⁶⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Sahabat⁷⁰

5) Thabaqah:

⁶⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 316.

⁶⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. ٣١٧.

⁶⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 320.

⁷⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 325.

- Thabaqah pertama, sahabat

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 23 H.⁷¹

b. 'Alqamah

1) Nama:

'Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik al-Nakha'i⁷²

2) Nama-nama guru:

- Umar bin Khattab
- Ali bin Abi Thalib
- Dan lain-lain⁷³

3) Nama-nama murid:

- Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i
- Yazid bin Aus
- Dan lain-lain⁷⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Yahya bin Ma'in: "*tsiqah*".
- Ahmad bin Hanbal: "*tsiqah*".⁷⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah kedua

⁷¹ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 7, hlm. 441.

⁷² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. 300.

⁷³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. 301.

⁷⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. 302.

⁷⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. 303.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 61 H⁷⁶

c. Ibrahim

1) Nama:

Ibrahim bin Yazid bin Qais bin an-Nakha'i⁷⁷

2) Nama-nama guru:

- 'Alqamah bin Qais an-Nakha'i
- Hamam bin al-Harith
- Dan lain-lain⁷⁸

3) Nama-nama murid:

- Sulaiman al-A'mash
- Abdullah bin 'Aun
- Dan lain-lain⁷⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: *"isiqah"*⁸⁰

5) Thabaqah:

- Thabaqah kelima

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 96 H⁸¹

⁷⁶ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 7, hlm. 278.

⁷⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 233.

⁷⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 235.

⁷⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 236.

⁸⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 238.

d. Al-A'mash

1) Nama:

Sulaiman bin Mihran al-A'mash⁸²

2) Nama-nama guru:

- Ibrahim an-Nakha'i
- Anas bin Malik
- Dan lain-lain⁸³

3) Nama-nama murid:

- Abu Mu'awiyah
- Abu Ja'far ar-Razi
- Dan lain-lain⁸⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: "*tsiqah, hafidz*".
- Yahya bin Ma'in: "*tsiqah*".⁸⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah kelima

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 148 H⁸⁶

⁸¹ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 1, hlm. 178.

⁸² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. ٧٦.

⁸³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 77.

⁸⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 82.

⁸⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 89.

⁸⁶ Shihāb al-Dīn Muḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 4, hlm. 224.

e. Abu Muawiyah

1) Nama:

Muhammad bin Khazim⁸⁷

2) Nama-nama guru:

- Sulaiman al-A'mash
- Khalid bin Ilyas
- Dan lain-lain⁸⁸

3) Nama-nama murid:

- Ahmad bin Mani' al-Baqhawi
- Ahmad bin Hanbal
- Dan lain-lain⁸⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: "*tsiqah*".
- An-Nasa'i: "*tsiqah*".⁹⁰

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesembilan

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 194 H⁹¹

⁸⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 123.

⁸⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 124.

⁸⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 126.

⁹⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 132.

⁹¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 25, hlm. 133.

f. Ahmad bin Mani'

1) Nama:

Ahmad bin Mani' bin Abdurrahman al-Baghawi⁹²

2) Nama-nama guru:

- Muhammad bin Khazim
- Muhammad bin Abdullah
- Dan lain-lain⁹³

3) Nama-nama murid:

- Al-Bukhari
- Al-Tirmidzi
- Dan lain-lain⁹⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah, hafidz*”.
- An-Nasa'i: “*tsiqah*”⁹⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesepuluh

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 244 H⁹⁶

4. Penilaian hadis

⁹² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 495.

⁹³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 496.

⁹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 496.

⁹⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 496.

⁹⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 497.

Imam al-Tirmidzi (w. 279 H) menerima hadis dari Ahmad bin Mani' (w. 244 H) dengan cara "haddatsana", para ulama positif (ta'dil) dan al-Tirmidzi pernah berguru dengan Ahmad bin Mani' dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Ahmad bin Mani' (w. 244 H) menerima hadis dari Abu Mu'awiyah (w. 194 H) dengan cara "haddatsana", para ulama positif (ta'dil) dan Ahmad bin Mani' pernah berguru kepada Abu Mu'awiyah dan kemungkinan mereka pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan diterima. Abu Mu'awiyah (w. 194 H) menerima hadis dari al-A'mash (w. 148 H) dengan cara "an", para ulama positif (ta'dil) dan Abu Mu'awiyah pernah berguru dengan al-A'mash dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Al-A'mash (w. 148 H) menerima hadis dari Ibrahim (w. 96 H) dengan cara "an", para ulama positif (ta'dil) dan al-A'mash pernah berguru dengan Ibrahim dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Ibrahim (w. 96 H) menerima hadis dari Alqamah (w. 61 H) dengan cara "an", para ulama positif (ta'dil) dan Ibrahim pernah berguru dengan Alqamah dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Alqamah (w. 61 H) menerima hadis dari Umar bin Khattab (w. 23 H) dengan cara "an", para ulama positif (ta'dil) dan Alqamah pernah berguru dengan Umar bin Khattab dan mereka

memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Umar bin Khattab (w. 23 H) menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara “an”, Umar bin Khattab merupakan seorang sahabat yang mana sudah tidak diragukan lagi ke’adilannya sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian keberadaan sanad diatas, menunjukkan bahwa seluruh periwayat hadis dalam semua thabaqahnya memiliki hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadis tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil). Para ulama banyak yang memberikan komentar rata-rata *tsiqah* terhadap para perawi. Selain itu, para ulama juga berkomentar *shuduq*, *dhabit* dan *hafidz*.

Dalam penelusuran menggunakan metode periwayatan ditemukan bahwa mayoritas menggunakan sighat al-‘ada’ haddatsana dan an. Mayoritas menggunakan an yang berarti hadis tersebut diterima melalui al-sama’ dengan syarat tidak tadlis dan terjadi pertemuan antara keduanya. Hadis riwayat Imam Bukhari yang penulis teliti memenuhi persyaratan ini sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis mu’an’an dengan metode al-tahammu al-sama’

Dari uraian diatas terlihat bahwa semua perawi hadis dianggap adil, *tsiqah*, dan *dhabit* oleh para kritikus hadis sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

5. Data diri perawi dari jalur Abu Dawud, nomor 4849
 - a. Abu Barzah

1) Nama:

Nadlah bin ‘Ubaid bin al-Harits al-Aslami⁹⁷

2) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW (ﷺ)
- Abu Bakar As-Siddiq⁹⁸

3) Nama-nama murid:

- Abu Minhal Ar-Riyahi
- Abu ‘Aliyah Ar-Riyahi
- Abu Utsman An-Nahdi
- Al-Azraq bin Qais
- Dan lain-lain⁹⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Sahabat.¹⁰⁰

5) Thabaqah:

- Thabaqah pertama, sahabat.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 65 H.¹⁰¹

b. Abu Minhal

1) Nama:

⁹⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 407.

⁹⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

⁹⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

¹⁰⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 409.

¹⁰¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 410.

Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi Abu Minhal¹⁰²

2) Nama-nama guru:

- Abu Barzah Al-Aslami
- Abu ‘Aliyah Ar-Riyahi
- Salamah Ar-Riyahi
- Hasan Al-Bashri
- Dan lain-lain¹⁰³

3) Nama-nama murid:

- Khalid Al-Hadha
- ‘Auf Al-A’rabi
- Hammad bin Salamah
- Dan lain-lain¹⁰⁴

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI,
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

- Abu Hatim Ar-Razi: “*shalih, shuduq*.”

- Yahya bin Muin: “*tsiqah*.”¹⁰⁵

5) Thabaqah:

- Thabaqah keempat, *al-wustha min al-tabī’in*.

6) Tahun lahir/wafat:

¹⁰² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 308.

¹⁰³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 309.

¹⁰⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 309.

¹⁰⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 12, hlm. 309.

- Wafat tahun 129 H.¹⁰⁶

c. Auf

1) Nama:

Auf bin Abi Jamilah¹⁰⁷

2) Nama-nama guru:

- Abu Minhal Sayyar bin Salamah
- Abu ‘Aliyah ar-Riyahi
- Abdurrahman bin Adam
- Hasan al-Bashri
- Dan lain-lain¹⁰⁸

3) Nama-nama murid:

- Yahya bin Sa’id
- Abdul Wahab al-Tsaqafi
- Hammad bin Salamah

- Dan lain-lain¹⁰⁹

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”
- Abu Hatim al-Razi: “*shalih, shuduq*.”
- Yahya bin Muin: “*tsiqah*.”¹¹⁰

¹⁰⁶ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 4, hlm. 291.

¹⁰⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2^o, hlm. 437.

¹⁰⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2^o, hlm. 438.

¹⁰⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2^o, hlm. 439.

5) Thabaqah:

- Thabaqah keenam

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 146 H.

d. Yahya

1) Nama:

Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Tamimi¹¹¹

2) Nama-nama guru:

- Auf al-A'rabi
- Muhammad bin Basyir al-Abdi
- Quraisy bin Anas
- Yazid bin Harun
- Dan lain-lain¹¹²

3) Nama-nama murid:

- Musaddad bin Musarhal
- Abbas bin al-Faraj
- Affan bin Muslim
- Ibnu Majah
- Dan lain-lain¹¹³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹¹⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2⁹, hlm. 4⁴ •.

¹¹¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 610.

¹¹² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 31, hlm. 331.

¹¹³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 31, hlm. 334.

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Abu Hatim: “*tsiqah, hafidz.*”
- Abdurrahman bin Abi Hatim: “*shuduq.*”¹¹⁴

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesembilan

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 198 H

e. Musaddad

1) Nama:

Musaddad bin Musarhad bin Musarbal al-Asadi¹¹⁵

2) Nama-nama guru:

- Yahya bin Sa'id al-Qaththan
- Hammad bin Zaid
- Harits bin Ubaid

- Dan lain-lain¹¹⁶

3) Nama-nama murid:

- Abu Dawud
- Al-Bukhari
- Hammad bin Ishaq al-Qadhi
- Dan lain-lain¹¹⁷

¹¹⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 484.

¹¹⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 27, hlm. 443.

¹¹⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 27, hlm. 444.

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ad-Dahabi: “*hafidz.*”
- Abu Hatim: “*tsiqah.*”¹¹⁸

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesepuluh, generasi awal yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al-tabi'in* dan tidak pernah bertemu dengan *tabi'in*.

6) Tahun lahir/wafat:

Wafat tahun 228 H¹¹⁹

6. Penilaian hadis

Imam Abu Dawud (w. 179 H) menerima hadis dari Musaddad (w. 228 H) dengan cara “*haddatsana*”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Abu Dawud pernah berguru dengan Musaddad dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Musaddad (w. 228 H) menerima hadis dari Yahya (w. 198 H) dengan cara “*haddatsana*”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Musaddad pernah berguru kepada Yahya dan kemungkinan mereka pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan diterima. Yahya (w. 198 H) menerima hadis dari Auf (w. 146 H) dengan cara “*an*”, para ulama positif (*ta'dil*) dan Yahya pernah berguru dengan Auf dan dimungkinkan mereka bertemu

¹¹⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 27, hlm. 445.

¹¹⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 27, hlm. 447.

¹¹⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 27, hlm. 447.

sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Auf (w. 146 H) menerima hadis dari Abu Minhal (w. 129 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta’dil) dan Auf pernah berguru dengan Abu Minhal dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Minhal (w. 129 H) menerima hadis dari Abu Barzah (w. 65 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Abu Minhal pernah berguru dengan Abu Barzah dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Barzah (w. 65 H) menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara “an”, Abu Barzah merupakan seorang sahabat yang mana sudah tidak diragukan lagi ke’adilannya sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian keberadaan sanad diatas, menunjukkan bahwa seluruh periwayat hadis dalam semua thabaqahnya memiliki hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadis tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil). Para ulama banyak yang memberikan komentar rata-rata *tsiqah* terhadap para perawi. Selain itu, para ulama juga berkomentar *shuduq*, *dhabit* dan *hafidz*.

Dalam penelusuran menggunakan metode periwayatan ditemukan bahwa mayoritas menggunakan sighat al-‘ada’ haddatsana dan an. Mayoritas menggunakan sighat haddatsana yang berarti hadis tersebut diterima melalui al-sama’ dengan syarat tidak tadlis dan terjadi pertemuan antara keduanya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa semua perawi hadis dianggap adil, tsiqah, dan dhabit oleh para kritikus hadis sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

7. Data diri perawi dari jalur Ibnu Majah, nomor 701

a. Abu Barzah al-Aslami

1) Nama:

Nadlah bin ‘Ubaid bin al-Harits al-Aslami¹²⁰

2) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW (ﷺ)
- Abu Bakar As-Siddiq¹²¹

3) Nama-nama murid:

- Abu Minhal Ar-Riyahi
- Abu ‘Aliyah Ar-Riyahi
- Abu Utsman An-Nahdi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

- Al-Azraq bin Qais
- Dan lain-lain¹²²

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Sahabat.¹²³

5) Thabaqah:

¹²⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 407.

¹²¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

¹²² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 29, hlm. 40[^].

¹²³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 409.

- Thabaqah pertama, sahabat.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 65 H.¹²⁴

b. Abu Minhal

1) Nama:

Sayyar bin Salamah Ar-Riyahi Abu Minhal¹²⁵

2) Nama-nama guru:

- Abu Barzah Al-Aslami
- Abu 'Aliyah Ar-Riyahi
- Salamah Ar-Riyahi
- Hasan Al-Bashri
- Dan lain-lain¹²⁶

3) Nama-nama murid:

- Khalid Al-Hadha
- Auf Al-A'rabi
- Hammad bin Salamah
- Dan lain-lain¹²⁷

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”

¹²⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 29, hlm. 410.

¹²⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. 308.

¹²⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid ١٢, hlm. 309.

¹²⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid ١٢, hlm. 309.

- Abu Hatim Ar-Razi: “*shalih, shuduq.*”
- Yahya bin Muin: “*tsiqah.*”¹²⁸

5) Thabaqah:

- Thabaqah keempat, *al-wustha min al-tabi'in.*

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 129 H.¹²⁹

c. Auf

1) Nama:

Auf bin Abi Jamilah¹³⁰

2) Nama-nama guru:

- Abu Minhal Sayyar bin Salamah
- Abu 'Aliyah ar-Riyahi
- Sulaiman bin Jabir
- Hasan al-Bashri

- Dan lain-lain¹³¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

3) Nama-nama murid:

- Yahya bin Sa'id
- Abdul Wahab al-Tsaqafi
- Hammad bin Salamah
- Dan lain-lain¹³²

¹²⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 1, hlm. 309.

¹²⁹ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 4, hlm. 291.

¹³⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 437.

¹³¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 2, hlm. 438.

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”
- Abu Hatim al-Razi: “*shalih, shuduq*.”
- Yahya bin Muin: “*tsiqah*.”¹³³

5) Thabaqah:

- Thabaqah keenam

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 146 H.

d. Yahya bin Said

1) Nama:

Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Tamimi¹³⁴

2) Nama-nama guru:

- Auf al-A'rabi
- Muhammad bin Basyir al-Abdi
- Quraisy bin Anas
- Yazid bin Harun
- Dan lain-lain¹³⁵

3) Nama-nama murid:

- Muhammad bin Basyar

¹³² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2^ʿ, hlm. 439.

¹³³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 2^ʿ, hlm. 4^ḥ.

¹³⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 26, hlm. 610.

¹³⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 31, hlm. 331.

- Abbas bin al-Faraj
- Affan bin Muslim
- Dan lain-lain¹³⁶

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Abu Hatim: “*tsiqah, hafidz.*”
- Abdurrahman bin Abi Hatim: “*shudug.*”¹³⁷

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesembilan

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 198 H

e. Muhammad bin Basyar

1) Nama:

Muhammad bin Basyar bin Utsman bin Dawud al-Abdi¹³⁸

2) Naam-nama guru:

- Yahya bin Sa'id al-Qaththan

- Yahya bin Hammad

- Yazid bin Harun

- Dan lain-lain¹³⁹

3) Nama-nama murid:

¹³⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 31, hlm. 334.

¹³⁷ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 1, hlm. 484.

¹³⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), jilid 24, hlm. 511.

¹³⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 24, hlm. 513.

- An-Nasa'i
- Al-Bukhari
- Dan lain-lain¹⁴⁰

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*tsiqah*.”
- Abu Hatim: “*shuduq*.”¹⁴¹

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesepuluh, generasi awal yang meriwayatkan hadis dari tabi' al-tabi'in dan tidak pernah bertemu dengan tabi'in.

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 252 H¹⁴²

8. Penilaian hadis

Imam Ibnu Majah (w. 73 H) menerima hadis dari Muhammad bin Basyar (w. 252 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta'dil) dan Imam Ibnu Majah pernah berguru dengan Muhammad bin Basyar dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Muhammad bin Basyar (w. 252 H) menerima hadis dari Yahya bin Sa'id (w. 198 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta'dil) dan Muhammad bin Basyar

¹⁴⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 24, hlm. 513.

¹⁴¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 24, hlm. 517.

¹⁴² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 24, hlm. 518.

pernah berguru kepada Yahya bin Sa'id dan kemungkinan mereka pernah bertemu sehingga sanandya bersambung dan diterima. Yahya bin Said (w. 198 H) menerima hadis dari Auf (w. 146 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta'dil) dan Yahya bin Said pernah berguru dengan Auf dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Auf (w. 146 H) menerima hadis dari Abu Minhal (w. 129 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta'dil) dan Auf pernah berguru dengan Abu Minhal dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Minhal (w. 129 H) menerima hadis dari Abu Barzah (w. 65 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta'dil) dan Abu Minhal pernah berguru dengan Abu Barzah dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abu Barzah (w. 65 H) menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara “an”, Abu Barzah merupakan seorang sahabat yang mana sudah tidak diragukan lagi ke'adilannya sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian keberadaan sanad diatas, menunjukkan bahwa seluruh periwayat hadis dalam semua thabaqahnya memiliki hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadis tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil). Para ulama banyak yang memberikan komentar rata-rata *tsiqah* terhadap para perawi. Selain itu, para ulama juga berkomentar *shuduq*, *dhabit* dan *hafidz*.

Dalam penelusuran menggunakan metode periwayatan ditemukan bahwa mayoritas menggunakan sighat al-‘ada’ haddatsana dan an. Mayoritas menggunakan sighat an yang berarti hadis tersebut diterima melalui al-sama’ dengan syarat tidak tadlis dan terjadi pertemuan antara keduanya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa semua perawi hadis dianggap adil, tsiqah, dan dhabit oleh para kritikus hadis sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

9. Data diri perawi dari jalur Ibnu Majah, nomor 703

a. Abdullah bin Mas’ud

1) Nama:

Abdullah bin Mas’ud bin Ghafil bin Habib al-Hudhali¹⁴³

2) Nama-nama guru:

- Nabi Muhammad SAW

- Umar bin Khattab

- Dan lain-lain¹⁴⁴

3) Nama-nama murid:

- Shaqiq bin Salamah as-Asadi

- Abdullah bin al-Harith

- Dan lain-lain¹⁴⁵

¹⁴³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 16, hlm. 121.

¹⁴⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 16, hlm. 123.

¹⁴⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 16, hlm. 124.

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Sahabat¹⁴⁶

5) Thabaqah:

- Thabaqah pertama, sahabat

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 3^r H¹⁴⁷

b. Shaqiq

1) Nama:

Shaqiq bin Salamah al-Asadi¹⁴⁸

2) Nama-nama guru:

- Abdullah bin Mas'ud
- Umar bin Khattab
- Dan lain-lain¹⁴⁹

3) Nama-nama murid:

- Ata' bin Saib
- Muhammad bin Sa'ud
- Dan lain-lain¹⁵⁰

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*shuduq*”.

¹⁴⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 16, hlm. 127.

¹⁴⁷ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 6, hlm. 28.

¹⁴⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. ٥٤٨.

¹⁴⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. 549.

¹⁵⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. 551.

- Yahya bin Ma'in: "*tsiqah*".¹⁵¹

5) Thabaqah:

- Thabaqah kedua

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 82 H¹⁵²

c. 'Ata' bin al-Saib

1) Nama:

'Ata' bin al-Saib bin Malik ath-Thaqafi¹⁵³

2) Nama-nama guru:

- Shaiq bin Salamah al-Asadi
- Sa'id bin Jabir
- Dan lain-lain¹⁵⁴

3) Nama-nama murid:

- Muhammad bin Fudail bin Ghazwan
- Imron bin 'Uyainah
- Dan lain-lain¹⁵⁵

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: "*tsiqah*".
- Abu Hatim: "*shuduq*".¹⁵⁶

¹⁵¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 12, hlm. 553.

¹⁵² Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 4, hlm. 362.

¹⁵³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. ʿ7.

¹⁵⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. ʿ7.

¹⁵⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. ʿ9.

5) Thabaqah:

- Thabaqah kelima

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 136 H¹⁵⁷

d. Muhammad bin Fudail

1) Nama:

Muhammad bin Fudail bin Ghazwan al-Daby¹⁵⁸

2) Nama-nama guru:

- ‘Ata’ bin Saib
- Laith bin Abi Salim
- Dan lain-lain¹⁵⁹

3) Nama-nama murid:

- Ali bin al-Mundir
- Qutaibah bin Sa’id

- Dan lain-lain¹⁶⁰

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*shuduq*”.
- Yahya bin Ma’in: “*tsiqah*”.¹⁶¹

¹⁵⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 20, hlm. 92.

¹⁵⁷ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 7, hlm. 206.

¹⁵⁸ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 293.

¹⁵⁹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 294.

¹⁶⁰ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 296.

¹⁶¹ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 297.

5) Thabaqah:

- Thabaqah kesembilan

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 195 H¹⁶²

e. Ali bin al-Mundir

1) Nama:

Ali bin al-Mundir bin Zaid al-Audi¹⁶³

2) Nama-nama guru:

- Muhammad bin Fudail bin Ghazwan
- Abdullah bin Namir
- Dan lain-lain¹⁶⁴

3) Nama-nama murid:

- Ibnu Majah
- Al-Tirmidzi

- Dan lain-lain¹⁶⁵

4) Pendapat para kritikus hadis:

- Ibnu Hajar: “*shuduq*”.
- Abu Hatim: “*tsiqah,shuduq*”.¹⁶⁶

5) Thabaqah:

¹⁶² Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 26, hlm. 298.

¹⁶³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 145.

¹⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 146.

¹⁶⁵ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 146.

¹⁶⁶¹⁶⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), jilid 21, hlm. 147.

- Thabaqah kesepuluh

6) Tahun lahir/wafat:

- Wafat tahun 256 H¹⁶⁷

10. Penilaian hadis

Imam Ibnu Majah (w. 243 H) menerima hadis dari Ali bin al-Mundir (w. 256 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta’dil) dan Ibnu Majah pernah berguru dengan Ali bin al-mundir dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Ali bin al-Mundir (w. 256 H) menerima hadis dari Muhammad bin Fudail (w. 195 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta’dil) dan Ali bin al-Mundir pernah berguru kepada Muhammad bin Fudail dan kemungkinan mereka pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan diterima. Muhammad bin Fudail (w. 195 H) menerima hadis dari Ata’ bin al-Saib (w. 136 H) dengan cara “haddatsana”, para ulama positif (ta’dil) dan Muhammad bin Fudail pernah berguru dengan Ata’ bin al-Saib dan dimungkinkan mereka bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Ata’ bin al-Saib (w. 136 H) menerima hadis dari Shaqiq (w. 82 H) dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Ata’ bin al-Saib pernah berguru dengan Shaqiq dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Shaqiq (w. 82 H) menerima hadis dari Abdullah bin Mas’ud (w. 33 H)

¹⁶⁷ Shihāb al-Dīn Muiḥammad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 7, hlm. 386.

dengan cara “an”, para ulama positif (ta’dil) dan Shaqiq pernah berguru dengan Abdullah bin Mas’ud dan mereka memungkinkan untuk pernah bertemu sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima. Abdullah bin Mas’ud (w. 33 H) menerima hadis dari Nabi Muhammad SAW dengan cara “an”, Abdullah bin Mas’ud merupakan seorang sahabat yang mana sudah tidak diragukan lagi ke’adilannya sehingga sanadnya bersambung dan dapat diterima.

Dari uraian keberadaan sanad diatas, menunjukkan bahwa seluruh periwayat hadis dalam semua thabaqahnya memiliki hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad hadis tersebut dalam keadaan bersambung (Muttashil). Para ulama banyak yang memberikan komentar rata-rata *tsiqah* terhadap para perawi. Selain itu, para ulama juga berkomentar *shuduq*, *dhabit* dan *hafidz*.

Dalam penelusuran menggunakan metode periwayatan ditemukan bahwa mayoritas menggunakan sighthat al-’ada’, haddatsana dan an. Mayoritas menggunakan sighthat haddatsana yang berarti hadis tersebut diterima melalui al-sama’ dengan syarat tidak tadhlis dan terjadi pertemuan antara keduanya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa semua perawi hadis dianggap adil, *tsiqah*, dan *dhabit* oleh para kritikus hadis sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

D. Penilaian Matan Hadis

Secara tekstual, dalam teks hadis tentang begadang ini melalui jalur periwayatan dan matan hadis terdapat bunyi lafadz yang sama dan ada pula yang berbeda. Oleh karena itu, penulis memperhatikan redaksi setiap matan hadis, menguraikan perbedaan-perbedaan lafadz pada setiap matan dan mencari makna dari setiap lafal yang berbeda tersebut.

Lafadz hadis tentang begadang ini berbunyi (*yukrahu an-nauma qabla al-Ishā' wa al-ḥadītha ba'daha*). Pertama, terdapat kalimat *Ishā'* yang diganti dengan dhamir *hā* yang kembali kepada Isya. Kedua, terdapat kalimat qabla dengan dhamir *hā* guna menggantikan kalimat Isya. Ketiga, terdapat kata *yukrahu* diganti dengan *yanhā* da nada penambahan 'an. Semua itu mempunyai arti dan maksud yang sama, yaitu melarang. Larangan disini hanya bersifat makruh. Makruh adalah sesuatu yang diperintahkan oleh syar'i untuk tidak mengerjakannya sebab ini tidak menunjukkan keharaman. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut tidak memiliki pertentangan dan mempunyai maksud yang sama, yakni melarang untuk tidur sebelum masuk waktu Isya' sampai sepertiga malam pertama atau para sahabat biasa menyebut dengan waktu *atmah*.¹⁶⁸

Secara kontekstual, hadis juga dipahami sesuai dengan latar belakang dan mengkaji keterkaitannya dengan situasi atau kondisi masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Tidak ditemukan sama sekali hadis yang berbicara tentang peristiwa yang melatarbelakangi mengapa Nabi bersabda mengenai tidur sebelum Isha' ini, hanya saja ada

¹⁶⁸ Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 95.

keterangan dalam Sunan al-Tirmidzi bahwa *'illat* tersebut adalah karena khawatir akan habisnya waktu shalat. Situasi dan kondisi pada saat itu sangat berpengaruh walaupun hadis ini tidak mempunyai *Asbāb al-Wurūd*.

Pada zaman Nabi SAW, masyarakat pada waktu itu mengerjakan shalat dengan sembunyi-sembunyi karena hanya di Madinah yang sudah melakukan shalat secara terang-terangan dan tempat-tempat lainnya belum dimasuki islam. Nabi SAW berusaha supaya umat islam selalu mengerjakan perintah Allah SWT dan tidak ketinggalan waktu shalat, salah satunya dengan mengeluarkan larangan tidur sebelum masuk waktu shalat Isha'. Pada saat itu hanya di Madinah yang dikumandangkan adzan, sedangkan tempat lain belum, sehingga apabila tidur sebelum masuk waktu shalat Isha' dikhawatirkan akan kehabisan waktu shalat Isha'.

'Illat ini juga disebutkan oleh al-Tirmidzi yang terdapat setelah redaksi teks hadis pada Sunan al-Tirmidzi, dijelaskan bahwa alasan Nabi SAW melarang tidur sebelum shalat Isha' adalah khawatir akan terlewatnya waktu shalat Isha' berjamaah atau waktu yang terpilih, alasan inilah yang disebut dengan *'illat*.¹⁶⁹ Larangan ini bisa ditinggalkan dengan syarat ada orang yang siap membangunkannya. Ibnu Umar pernah tidur sebelum Isha', hal itu karena ia tidak khawatir ketiduran samapi habis waktunya, dalam hal ini mungkin saja Umar menyuruh orang lain untuk membangunkannya.¹⁷⁰

¹⁶⁹ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis, 80.

¹⁷⁰ Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, 415.

Nabi SAW biasa tidur di awal malam dan bangun di sepertiga malam terakhir. Hal ini berlandaskan dari sebuah hadis yang dinukil dari istri Nabi SAW, Aishah, ia berkata:

ان النبي ﷺ كان ينام اول الليل ويقوم اخره فيصلي . متفق عليه

Artinya: "Nabi SAW tidur pada awal malam dan bangun pada penghujung malam. Lalu beliau melakukan shalat". (Muttafaqun 'Alaih)¹⁷¹

Abdullah bin Abbas mengisahkan:

Artinya: "Aku bermalam di rumah bibiku, Maimunah binal-Harith, istri Nabi SAW. Saat itu Nabi SAW bersamannya karena memang menjadi gilirannya. Nabi SAW melaksanakan shalat isya, lalu beliau pulang ke rumahnya dan shalat empat rakaat, kemudian tidur dan bangun lagi untuk shalat. Kemudian beliau bersabda, si anak kecil sudah tidur (maksudnya Ibnu Abbas), kemudian beliau bangun shalat. Kemudian aku pun bangun dan berdiri di sisi kirinya, beliau lalu menemukanku di sisi kanannya. Kemudian shalat dua rakaat, kemudian tidur hingga aku mendengar dengkurannya, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan shalat subuh. (HR. Bukhari)¹⁷²

Nabi SAW juga sangat menghindari banyak aktivitas setelah shalat Isha', selain tidur. Salah satunya dalam hadis dari Abdullah bin Mas'ud.

Artinya: Nabi SAW melarang kami berbincang-bincang setelah Isha', yakni melarang dengan peringatan kepada kami". (HR. Ibnu Majah)

¹⁷¹ Rahma Indiana Harbani, Kapan Waktu Tidur Malam Nabi Muhammad?, 25 Oktober 2021.

¹⁷² Muhammad Iris, LC, Bagaimanakah Rasulullah Menghidupkan malam-malamnya?, 3 April 2023.

Jadi, tidak hanya dilihat dari segi perawi dan sanad, penilaian kualitas sebuah hadis juga ditentukan dari segi matannya dengan syarat terhindar dari syadz (kejanggalan) dan illat (cacat). Sesuai dengan hadis diatas, sudah terlihat jelas bahwa tidak terdapat syadz dan illat dengan pertimbangan, pertama, tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yakni dengan ayat al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 47 yang artinya: ‘Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untui bangkit berusaha’. Kedua, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih tinggi derajatnya. Ketiga, matan hadis diatas juga tidak bertentangan dengan akal sehat sehingga mudah dipahami.

E. Pendapat Ulama Mengenai Begadang

Begadang bisa saja menjadi sebuah kebiasaan yang akan membahayakan kesehatan tubuh dan menghambat kesempurnaan dalam beribadah malam terutama sholat subuh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Furqan ayat 47:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا¹⁷³

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (Q.S Al-Furqan 25/47)

Begadang akan mendapat keringanan karena suatu alasan tertentu seperti, begadang dalam menuntut ilmu, begadang dalam kemashlahatan

¹⁷³ Al-Qur'an, 25:47.

kaum muslim, berkumpul bersama keluarga dan tamu dan mengerjakan pekerjaan yang belum terselesaikan.¹⁷⁴

Allah SWT juga berfirman dalam Surat An-Naba' ayat 9-11:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا . وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا . وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُباتًا¹⁷⁵

Artinya: “Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (QS. An-Naba' 78/9-11)

Sudah jelas bahwa Allah SWT menyebutkan malam itu seperti pakaian yang menutupi tubuh dan malam yang gelap untuk menutupi bumi.

خَبَرَنَا حَفْصُ بْنُ عَمَرَ الْحَوْضِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَيَّارِ أَبِي الْمُنْهَالِ الرِّيَّاحِيِّ، عَنْ أَبِي بَرَزَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا» (رواه الدارمي)¹⁷⁶

Diriwayatkan dari Abu Barzah bahwa Rasulullah SAW tidak menyukai tidur sebelum isya dan bercakap-cakap setelah isya. Diriwayatkan juga dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda: “Jangan begadang setelah isya, kalian tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan oleh Allah pada makhluk-Nya.” (HR. Al-Hakim)

Imam at-Tirmidzi mengatakan mayoritas ulama berpendapat bahwa tidak menyukai tidur sebelum Isya' dan ada juga sebagian ulama yang membolehkan tidur ketika bulan ramadhan. Guna menghilangkan

¹⁷⁴ Gamais ITB, Begadang Dalam Islam, 5 September, 2016, <https://medium.com/gamaisitb/begadang-dalam-islam-8a68bc8f26a4>.

¹⁷⁵ Al-Qur'an, 78:9-11.

¹⁷⁶ Abu Muhammad Abdillah bin Abdurrahman, *Sunan ad-Darimi*, (Beirut: Dar al-Mugni al-Nasr wa al-Tauzi, 200), jilid 2, 895.

kemakruhnya, ulama mempunyai syarat yang membolehkan hal tersebut yaitu harus ada orang yang siap membangunkan atau dia sendiri menyadari bahwa dia tidak tidur dengan lelap.¹⁷⁷

Ulama salaf seperti Abdullah, Umar, Malik, Ibnu Abbas dan yang lainnya sepakat telah memakruhkannya. Sedangkan ulama lain seperti Ali, Ibnu Mas'ud dan yang lainnya memberikan keringanan dengan syarat harus ada orang yang siap membangunkannya. Ulama yang memakruhkan hal ini mengatakan dikhawatirkan apabila tidur sebelum Isya akan berimbas pada waktu shalat Isya.¹⁷⁸ Apabila benar-benar tertidur sebelum masuk waktu shalat Isya atau tidur dengan berniat untuk melaksanakan shalat diakhir waktu, maka tidak masalah. Adapun melakukan dengan sengaja tanpa ada keinginan untuk melakukan shalat diakhir waktu sehingga terlewat waktu shalatnya, maka berdosa dan sama saja melalaikan shalat Isya.¹⁷⁹

Sebagaimana dimakruhkannya tidur sebelum shalat Isya, berbicara setelah Isya pun dimakruhkan. Dapat dilihat dari penjelasan diatas, bahwa seseorang tidak boleh begadang yang akan menyebabkan meninggalkan ibadah di malam hari, seperti shalat malam, berdzikir dan dapat menyebabkan ketinggalan shalat subuh tepat pada waktunya.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan Al-Tirmidzi*, h. 215.

¹⁷⁸ Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu al-Hajjaj*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 847.

¹⁷⁹ Muhammad Bagir al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, 108.

¹⁸⁰ Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, jilid 3, 412.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis itu bahwa begadang yang tidak diperbolehkan adalah begadang dengan urusan yang diharamkan hukumnya mutlak haram. Rasulullah SAW melarang begadang setelah isya karena dikhawatirkan akan berakibat pada waktu tidur dan membuat kita melewatkan sholat subuh. Sebagian ulama memperbolehkan begadang karena ada urusan yang darurat dan tidak bisa ditinggalkan seperti, bermusyawarah urusan umat islam, menuntut ilmu dan menjaga orang yang sudah lanjut usia atau sakit.¹⁸¹

Hal tersebut didukung oleh riwayat Umar bin Khattab bahwa Rasulullah SAW begadang bersama Abu Bakar membicarakan suatu urusan kaum muslim. Umar berkata: “Dan aku menemani mereka.” (HR. Tirmidzi)

Hukum larangan begadang ini tidak sampai kepada hukum haram, tetapi hanya makruh. Dapat dipahami bahwa hukum begadang itu relatif, hukumnya mubah jika diisi dengan menuntut ilmu dan perbuatan yang mengarah kepada kemaslahatan umat islam. Hukum begadang dapat menjadi haram jika dilakukan dengan hal-hal yang didalamnya mencakup maksiat kepada Allah SWT seperti mabuk dan judi. Akan menjadi makruh jika begadang dilakukan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti

¹⁸¹ Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*, (Riyad: Dar Thaybah, 2005), 20.

nongkrong, bermain game online, menonton film yang kurang berfaedah dan lainnya.¹⁸²

Firman Allah SWT dalam Surat Al-An'am ayat 60:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ¹⁸³

Artinya: “Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-An'am 6/60)

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat diatas, “dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari”. Ibnu Abbas berkata “Allah menggenggam arwahmu di saat kamu tidur. Kemudian membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang sudah ditentukan”. Al-Qurtubi berkata “Tidur bukanlah mati yang sesungguhnya, akan tetapi terenggam arwahnya”. Maka pada umumnya orang terbangun pada siang hari dan tertidur pada malam hari.¹⁸⁴

Ibnu Abbas berkata bahwa sesungguhnya begadang malam adalah dimakruhkan. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Mu'minum ayat 66-67:

¹⁸² S. Fuad, *Ahkam al-Khams Dalam Dinamika Pemikiran Hukym Islam dan Perubahan Sosial*, 2020, 16-28.

¹⁸³ Al-Qur'an, 6:60.

¹⁸⁴ Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatur Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), jilid 2, 177-178.

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا

¹⁸⁵ تَهَجُّرُونَ

Artinya: “Sungguh ayat-ayatku selalu dibacakan kepadamu, tapi kamu selalu berpaling ke belakang. Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan keji terhadapnya pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.” (QS. Al-Mu’minun 23/66-67)

Syaikh al-Zarnuji dalam Taklim Muta’allim menjelaskan bahwa Imam Syafi’i pernah berkata: “Barang siapa yang hendak meraih puncak, maka dia harus begadang.” Apabila ingin mencapai sebuah keberhasilan dalam kemuliaan ilmunya, seseorang harus berusaha dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸⁶

Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani al-Baghdadi merupakan salah satu ulama yang jarang tidur demi begadang untuk belajar dan muthalaah ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Menurut Abu Ghuddah dalam kitabnya yang berjudul *Qimmatuz Zaman* mengatakan bahwa Muhammad as-Syaibani adalah seorang ulama yang jarang tidur untuk belajar dan membaca kitab dari pada menyandarkan tubuhnya untuk tidur. Menurut Thaskubri Zadah dalam kitabnya *Miftahus Sa’adah wa Misbahus Siyadah* menceritakan bahwa Muhammad as-Syaibani memang tidak pernah tidur malam karena setiap malam beliau dikelilingi kitab-kitab.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Al-Qur’an, 23:66-67.

¹⁸⁶ Dr. KH. Syamsul Yakin, Pahala Begadang, 15 Agustus, 2020, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qf30gl374/pahala-begadang>.

¹⁸⁷ M. Alvin Nur Choironi, *Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani, Ulama yang Jarang Tidur Demi Belajar*, 9 Oktober, 2018, <https://islami.co/muhammad-bin-al-hasan-as-syaibani-ulama-yang-jarang-tidur-demi-belajar/>.

Penulis berpendapat mengenai begadang khususnya pada remaja yang sering dari kalangan mereka melakukan hal tersebut. Remaja biasanya melakukannya dengan hal-hal seperti nongkrong di cafe, bermain *game online*, bermain gitar, dan melihat media sosial. Hendaknya tidak perlu begadang apabila tidak ada keperluan yang memang penting dan mendesak. Alangkah baiknya waktu malam digunakan sebaik mungkin untuk istirahat dan bangun malam untuk mengisinya dengan beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT juga memberikan petunjuk kepada hambanya mengenai tidur pada Surat Ar-Rum ayat 23:

Artinya:”Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (Q.S Ar-Rum 30:23)¹⁸⁸

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa Allah SWT telah memberi petunjuk tentang tidur dan petunjuknya pun tidak hanya sekali tetapi berkali-kali disebutkan dalam firman-Nya. Kita sebagai hambanya hendaknya mengikuti tuntunan dari Allah SWT karena segala hal yang berasal dari-Nya adalah yang terbaik untuk kita.

Begadang akan berdampak khususnya pada shalat subuh. Orang yang begadang sampai tiba waktu shalat subuh, tidak akan khusyuk dan terburu-buru cepat selesai dalam melakukan shalat subuh. Sebaliknya jika orang yang tidak begadang otomatis cukup dalam tidur pasti akan khusyuk

¹⁸⁸ Al-Qur.an, 30:23.

dan tidak akan terburu-buru dalam melakukan shalat subuh. Orang yang begadang di waktu malam akan menjadikan siang untuk tidur sehingga melupakan hak-hak atau masalahat dunia.

Begadang juga akan berdampak negatif terhadap kesehatan tubuh, seperti tubuh akan letih, tubuh menjadi lemas, kepala pusing, kantung mata menghitam, meningkatnya kadar gula dan meningkatnya rasa lapar. Orang yang begadang akan tidur di pagi hari pada saat semua orang sibuk beraktivitas sehingga membuat lingkungan sekitar menjadi berisik dan mengganggu kualitas tidur. Pada umumnya orang yang tidur membutuhkan lingkungan yang tenang sehingga membuat tubuh yang sedang tidur menjadi rileks. Maka dari itu waktu yang tepat untuk tidur adalah di malam hari. Sesuai dengan penjelasan diatas sebaiknya kita harus menghindari kegiatan begadang yang jika terus dibiarkan akan berakibat buruk bagi kesehatan tubuh.¹⁸⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁸⁹ Nurip Al-Munawir, *Larangan Begadang Sebagai Pemeliharaan Imunitas Pespektif Islam*, Jurnal Riset Agama, vol. 1, no.1 (April 2021): 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang ada, maka kesimpulan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang telah diteliti merupakan hadis shahih karena dilihat dari segi sanad seluruh perawinya tersambung dan tsiqah. Hal ini dapat dilihat dari hubungan guru dan murid yang benar-benar bersambung dan antara perawi satu dengan yang lainnya dimungkinkan pernah bertemu. Didukung juga oleh pendapat para kritikus hadis yang menyatakan bahwa seluruh perawi dalam hadis itu tsiqah, dhabit, shuduq dan hafidz.
2. Pendapat ulama mengenai begadang masih relatif, bisa dikatakan mubah jika diisi dengan menuntut ilmu dan perbuatan yang mengarah kepada kemaslahatan umat islam. Begadang dapat menjadi haram jika dilakukan dengan hal-hal yang didalamnya mencakup maksiat kepada Allah SWT seperti mabuk dan judi. Akan menjadi makruh jika begadang dilakukan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti nongkrong, bermain game online, menonton film yang kurang berfaedah dan lainnya.

B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembaca. Dalam memahami sebuah hadis kita harus mengetahui kualitas hadis dengan meneliti sanad dari para perawi dalam hadis tersebut. Dengan upaya itu kita bisa mengetahui hadis itu shahih, hasan dan dhaif sehingga bisa dijadikan hujjah dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis berharap ada peneliti lain yang bisa meneliti masalah ini lebih jauh dan mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadl Ahmad bin Ali. 1986. *Taqribu at-Taahdzib*. Suriyah: Dar al-Rasyid.
- Abu Muhammad Abdillah bin Abdurrahman. 2000. *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Mugni al- Nasr wa al-Tauzi.
- Ad-Dahlawi. 1986. *Muqaddimah fi Ushul Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah.
- Al-Anazi, Abdullah bin Yusuf. 1997. *Tafsir Ilm Ushul Al-Fiqh*. Beirut: Muassasah Ar-Rayyan.
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Muhammad Ibn Hajar. *Tahdzib al-Taahdzib*. jilid 4.
- Almunawir, Nurip. 2021. *Larangan Begadang Sebagai Pemeliharaan Imunitas Perspektif Islam*, dalam Jurnal Riset Agama, vol.1, no.1, April: 71-82.
- An-Nawawi, Imam. 2011. *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu al-Hajjaj*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Anshori, Muhammad. 2016. *Kajian Ketersambungan Sanad (ittisal al-sanad)*, vol. 1, no. 2, 7.
- Arifin, Imamul. *Dampak begadang Terhadap Kesehatan Mental Remaja Kecamatan Mojosari*.
- Ash-Shahih, Subhi. 1997. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 142.
- Asqalani, Hajar. 2005. *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*. Riyad: Dar Thaybah.
- As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatur Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. jilid 2.
- Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thauq an-Najah.
- Choironi, M. Alvin Nur. *Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani, Ulama yang Jarang Tidur Demi Belajar*. 9 Oktober, 2018. <https://islami.co/muhammad-bin-al-hasan-as-syaibani-ulama-yang-jarang-tidur-demi-belajar/>.
- Fauzih, Sifah. *Toleransi Umat Islam Dalam Perspektif Hadis Sebuah Kajian Hadis Tematik*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017.

- Fuad, S. 2020. *Ahkam al-Khams Dalam Dinamika Pemikiran Hukym Islam dan Perubahan Sosial*.
- Gamais ITB. *Begadang Dalam Islam*. 5 September, 2016. <https://medium.com/gamaisitb/begadang-dalam-islam-8a68bc8f26a4>.
- Gufron, Syahrul. *Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Habsyi, Muhammad Bagir. *Fiqh Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*.
- Hajjaj, Abu Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Hanbal, Abu Abdillah bin Muhammad. 2001. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ikhsan, A.N Ras Fajrul. *Korelasi Begadang dan Insomnia Terhadap Hipertensi pada usia Produktif Di Warkop Warina Makassar Tahun 2014-2015*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2015.
- Isa, Muhammad bin. 1975. *Sunan Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halbi.
- Khalaf, Abdul Wahab. 2002. *Ibnu Uzhul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Teknik & Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Azmah. 135
- Kuntoro, A.T. 2018. *Perancangan Informasi Begadang Bagi Kesehatan Tubuh Melalui Media Game Android*. Universitas Komputer Indonesia.
- Mizzy, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf. 1980. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Moeleong, J Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 302.
- Mukarromah, Friatul. 2020. *Pemikiran Hadis Syaikh Yusuf al-Qadhawi*.
- Munzir, Muhammad. *Gosip Dalam Pandangan Hadis (Suatu Kajian Tematik)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2011.
- Najah, Ulfatun. *Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017.

- Putra, Nugraha Yogis Pratama. 2017. *Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja*, dalam *Jurnal Sketsa*, vol. 4, no. 2, 2017: 53-60.
- Rahman, Fatchur. 1968. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Yogyakarta: PT Al-Ma'arif. 243-251.
- Saputra, Andrian. 2018. *Studi Hadis-hadis Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW (Kajian Hadis Tematik)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Soamole, Maya Sari. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Begadang Malam Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*. *Jurnal Serambi Sehat*, vol. 15, no. 3 (Desember 2022): 20-27.
- Solahudin, M. Agus. et. al. 2015. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syua'ib, Abu Abdirrahman Ahmad bin. 1986. *Sunan an-Nasa'i*. Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- Thahhan, Muhammad. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Hadits*. Jakarta: Ummu Qura'.
- Ubaidah, Hani Hilyati. *Kajian Hadis Tematik Seputar Bersin: Pespektif Ilmu Medis*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014.
- Yakin, Dr. KH. Syamsul. Pahala Begadang. 15 Agustus, 2020. <https://khazanah.republika.co.id/berita/gf30gl374/pahala-begadang>.
- Zuriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Afandi

NIM : U20192008

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Ahmad Afandi

NIM.U20192008

BIOGRAFI PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Afandi
Tempat. Tgl lahir : Probolinggo, 27 Februari 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dsn. Plasaan, RT.21, RW. 05, Desa Pesawahan,
Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo
Nama Ayah : Suliadi
Nama Ibu : Sulina
E-mail : ahmadafandiprobolinggo@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Nurul Hikmah (2005-2007)
SDN Ranagedang 1 (2007-2013)
SMPN 2 Tiris (2013-2016)
SMA Zainul Hasan 1 Genggong (2016-2019)
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-2023)